

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

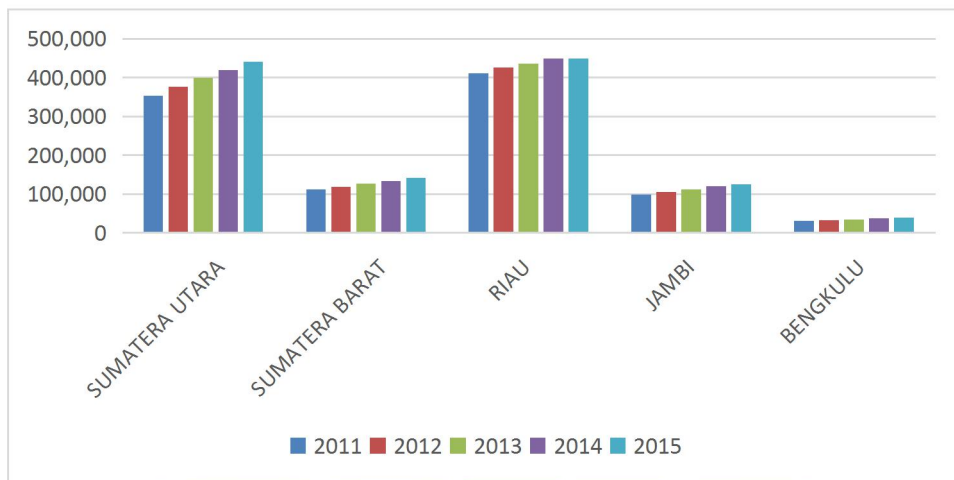
Kesejahteraan masyarakat merupakan salah satu tujuan dari pembangunan ekonomi nasional yang dapat dicapai melalui pembenahan taraf hidup masyarakat, perluasan lapangan pekerjaan serta pemerataan pendapatan bagi seluruh masyarakat. Pencapaian tersebut dapat terwujud melalui serangkaian usaha dan kebijakan pemerintah daerah (Arsyad, 2004).

Pembangunan ekonomi tak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), pembangunan ekonomi akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan kegiatan ekonomi suatu negara atau daerah. Pertumbuhan ekonomi dapat bernilai positif dan dapat bernilai negatif. Jika pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan positif berarti kegiatan ekonomi pada periode tersebut mengalami peningkatan, sedangkan jika pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan negatif, berarti kegiatan ekonomi pada periode tersebut mengalami penurunan (Kharis, 2011).

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Barat selama periode 2011-2015 mengalami penurunan sebesar 0,23%, dengan perolehan rata-rata nilai PDRB atas Harga Konstan 2010 sebesar 126 Triliun Rupiah. Perolehan nilai PDRB tersebut tergolong rendah jika dibandingkan dengan nilai PDRB provinsi lain di sekitar Sumatera Barat. Provinsi Riau salah satunya, di tahun 2011-2015 memiliki

pencapaian jauh lebih baik dari Provinsi Sumatera Barat, yaitu rata-rata mencapai 433 Triliun rupiah. Perolehan tersebut mencerminkan bahwa nilai PDRB di Provinsi Sumatera Barat jauh lebih rendah dibandingkan dengan nilai PDRB provinsi Riau yang terlihat dalam Gambar 1.1 berikut:

**Gambar 1.1**  
**Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010**  
**Provinsi Sumatera Barat dengan Provinsi-Provinsi di Sekitarnya**  
**Tahun 2011-2015 (Triliun Rupiah)**



Sumber: Badan Pusat Statistik 2016

Perbedaan pencapaian produk domestik regional bruto sebagai salah satu indikator pertumbuhan ekonomi tiap-tiap daerah tidak terlepas dari berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah faktor penduduk (sumber daya manusia), faktor sumber daya alam, faktor modal fisik dan faktor modal manusia (Mankiw, 2007). Peranan utama penduduk dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah dalam hal penyediaan tenaga kerja.

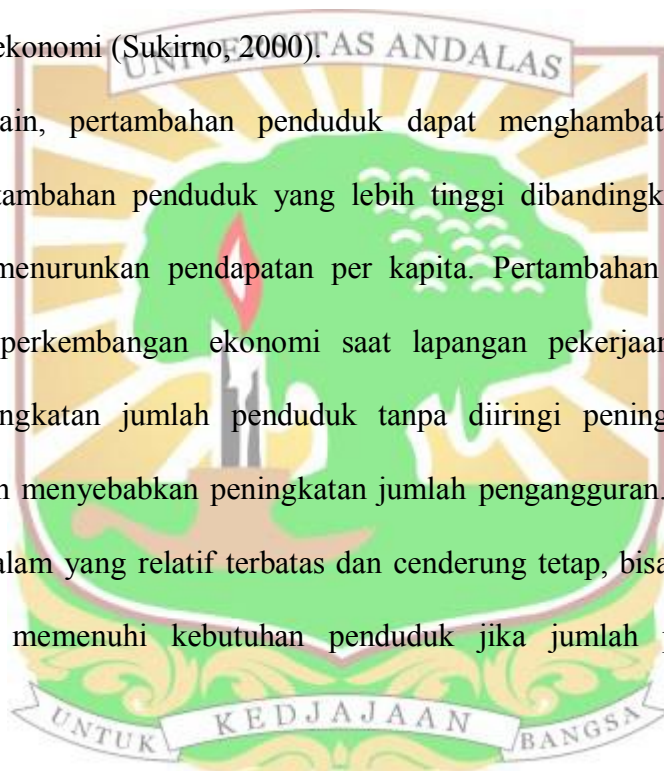
Sukirno (2000) menjelaskan bahwa penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat pertumbuhan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja dan penambahan tersebut memungkinkan menambah peningkatan produksi. Di samping itu, sebagai akibat pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja,

keterampilan penduduk akan bertambah tinggi. Hal ini akan menyebabkan produktivitas bertambah dan selanjutnya mendorong peningkatan produksi yang lebih cepat dari peningkatan tenaga kerja.

Pertambahan penduduk juga akan meningkatkan permintaan barang dan jasa. Peningkatan permintaan barang dan jasa akan memperluas pasar bagi barang-barang yang dihasilkan sektor perusahaan. Karena peranan ini, pertumbuhan penduduk akan mendorong pertumbuhan dalam produksi dan tingkat pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2000).

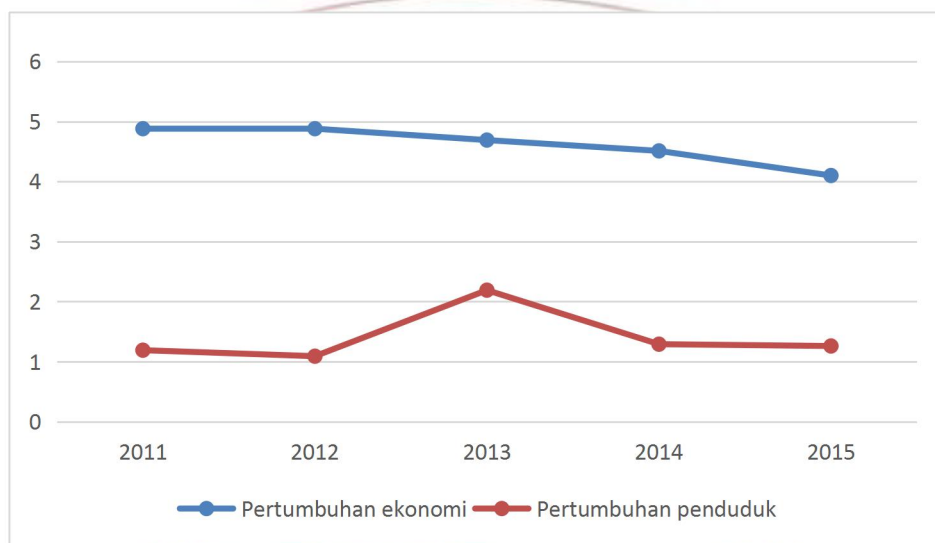
Di sisi lain, pertumbuhan penduduk dapat menghambat perkembangan ekonomi. Pertumbuhan penduduk yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan output akan menurunkan pendapatan per kapita. Pertumbuhan penduduk juga menghambat perkembangan ekonomi saat lapangan pekerjaan yang tersedia terbatas. Peningkatan jumlah penduduk tanpa diiringi peningkatan lapangan pekerjaan akan menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran. Di samping itu sumber daya alam yang relatif terbatas dan cenderung tetap, bisa jadi tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan penduduk jika jumlah penduduk terus meningkat.

Indikator pertumbuhan ekonomi yang secara langsung melibatkan penduduk di dalamnya dapat terlihat melalui pendapatan per kapita sebuah daerah. Pendapatan per kapita merupakan angka rata-rata kenaikan riil nilai produksi yang dihasilkan dalam suatu daerah. Selain itu pendapatan per kapita dapat menunjukkan rata-rata pendapatan masyarakat dari suatu daerah dalam periode tertentu. Sehingga pada akhirnya pendapatan per kapita dapat menjadi gambaran riil untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat (Suparmoko, 2000).



Kondisi laju pendapatan per kapita Provinsi Sumatera Barat lima tahun terakhir tidak sejalan dengan kondisi laju pertumbuhan penduduknya. Laju pertumbuhan pendapatan per kapita di Provinsi Sumatera Barat sendiri dalam lima tahun terakhir mengalami penurunan trend, sedangkan kondisi laju pertumbuhan penduduknya mengalami fluktuasi, seperti pada grafik dalam Gambar 1.2 berikut:

**Gambar 1.2**  
**Perbandingan Laju Pertumbuhan Pendapatan per Kapita dengan Laju Pertumbuhan Penduduk Provinsi Sumatera Barat Tahun 2011-2015 (Persen)**



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016

Berdasarkan Gambar 1.2 diatas dapat terlihat perbedaan trend antara laju pertumbuhan penduduk dan laju pertumbuhan pendapatan per kapita Provinsi Sumatera Barat. Dalam lima tahun terakhir kondisi pertumbuhan pendapatan per kapita Provinsi Sumatera Barat mengalami penurunan dengan rata-rata 0,19% tiap tahunnya. Sementara pada laju pertumbuhan penduduk di Provinsi Sumatera Barat dalam lima tahun terakhir mengalami fluktuasi. Terjadi peningkatan pertumbuhan penduduk dari tahun 2012 ke tahun 2013 sebesar 1,1% kemudian pada tahun berikutnya terjadi penurunan dengan rata rata sebesar 0.46%.

Seiring dengan perkembangan zaman, penduduk tidak hanya dapat dilihat sebagai faktor pendukung atau penghambat dari pertumbuhan ekonomi. Secara umum peran penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu: Kelompok pesimis, Kelompok Optimis, Kelompok Multidimensi dan Kelompok Netral (Bloom et al, 2003).

Kelompok pertama, yaitu kelompok pesimis yang meyakini bahwa penambahan jumlah penduduk akan memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Penambahan penduduk yang semakin banyak, pada suatu keadaan optimum justru akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Coale dan Hoover (1958), menyimpulkan tiga dampak negatif dari pertumbuhan populasi, yaitu : (1) penurunan rasio modal per tenaga kerja, (2) peningkatan angka ketergantungan umur muda (*Dependency Ratio*) dan (3) perubahan jenis pengeluaran.

Kelompok kedua, yaitu kelompok optimis, percaya jika pertumbuhan jumlah penduduk memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan jumlah penduduk dalam jangka pendek memang menyebabkan kelangkaan bahan makanan dan kemiskinan. Akan tetapi, kelangkaan bahan makanan ini akan mendorong manusia berinovasi dalam menciptakan teknologi baru untuk meningkatkan persediaan bahan makanan. Peningkatan produksi bahan makanan ini juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Kelompok ketiga, kelompok Multidimensi menganggap pertumbuhan penduduk memiliki dampak positif dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Becker et al (1999) menyatakan dampak positif dan negatif ini tergantung

*net-effect* dan *diminishing return* terhadap lahan dan akumulasi modal manusia (*Indeks Pembangunan Manusia*).

Kelompok keempat, Kelompok Netral menganggap bahwa pertumbuhan penduduk tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil studi empiris di berbagai negara, tingkat pertumbuhan penduduk yang cepat biasanya memiliki pertumbuhan ekonomi yang lambat. Akan tetapi, hubungan negatif ini lama-kelamaan akan menghilang ketika faktor-faktor lain seperti kebijakan perdagangan, tingkat pendidikan dan sistem pemerintahan juga ikut dianalisis. Dengan demikian, masalah pertumbuhan penduduk secara relatif hanya memiliki dampak kecil terhadap pertumbuhan ekonomi (Bloom et al, 2003).

Berdasarkan penjabaran pandangan mengenai kaitan penduduk dengan pertumbuhan ekonomi tersebut, terdapat beberapa variabel demografi selain jumlah penduduk, yang mempengaruhi pandangan peran penduduk dengan pertumbuhan ekonomi. Variabel demografi tersebut adalah kondisi kepadatan penduduk, rasio beban ketergantungan (*Dependency Ratio*), serta akumulasi modal manusia yang terlihat pada Indeks Pembangunan Manusia. Kondisi kepadatan penduduk sebuah daerah menciptakan persaingan antara penduduk dalam mempertahankan hidup. Usaha untuk mempertahankan hidup tersebut dapat mendorong inovasi penduduk dalam menghasilkan barang dan jasa sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

*Dependency ratio* atau angka beban ketergantungan penduduk adalah perbandingan antara jumlah penduduk usia non produktif dengan usia produktif dalam sebuah daerah. *Dependency ratio* dapat mempengaruhi pengalokasian

pendapatan penduduk untuk konsumsi dan menabung. Tidak hanya itu *dependency ratio* juga dapat mencerminkan perubahan proporsi usia produktif pada input dalam produksi yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Indeks pembangunan manusia, yang mewakili kondisi akumulasi modal manusia dapat mencerminkan kondisi kualitas dari penduduk tersebut. Indeks pembangunan manusia dianggap dapat mewakili bentuk kualitas dari penduduk sebagai objek pembangunan karena dalam indikator IPM sudah merangkum tiga dimensi penting dalam modal penduduk untuk melakukan pembangunan dan mencapai kesejahteraan. Tiga dimensi tersebut adalah umur panjang dan sehat, pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Jadi apabila pencapaian angka IPM sebuah daerah tinggi maka semakin tinggi kualitas penduduk daerah tersebut yang pada akhirnya akan menciptakan peningkatan produktivitas pada tenaga kerja, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

**Tabel 1.1**  
**Kondisi Variabel - Variabel Demografi Provinsi Sumatera Barat**  
**Tahun 2011-2015 (Persen)**

Tahun	Kepadatan Penduduk (Km <sup>2</sup> per Jiwa)	Dependency Ratio (Persen)	Indeks Pembangunan Manusia
2011	116,63	57,3	67,81
2012	118,22	56,8	68,36
2013	119,78	56,3	68,91
2014	121,33	55,9	69,36
2015	122,85	55,6	69,98

Sumber: Badan Pusat Statistik tahun, 2016

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas, terlihat kondisi variabel-variabel demografi di Provinsi Sumatera Barat mengalami peningkatan dari tahun 2011 hingga 2015 meskipun tidak terlalu menonjol. Rata - rata jumlah kepadatan penduduk di

Sumatera Barat lima tahun terakhir sebesar 119 hingga 120 jiwa per kilometer luas wilayah Sumatera Barat, dengan kenaikan rata-rata sebesar 1,55 jiwa/km<sup>2</sup> tiap tahunnya. Jumlah tersebut mengindikasikan kondisi kepadatan penduduk di Sumatera Barat termasuk dalam kategori padat penduduk tetapi belum sampai mengakibatkan ledakan penduduk.

Kondisi *Dependency Ratio* Provinsi Sumatera Barat mengalami penurunan dalam lima tahun terakhir dengan rata-rata sebesar 0,4% tiap tahunnya. Hal tersebut membuat proporsi jumlah penduduk usia produktif di Provinsi Sumatera Barat akan semakin bertambah jumlahnya dan menambah jumlah penduduk usia yang produktif yang masuk dalam penduduk usia kerja sehingga tingkat input yang digunakan di dalam proses produksi akan bertambah jumlahnya dan nantinya dapat meningkatkan pendapatan nasional serta tingkat pertumbuhan ekonomi.

Kondisi indeks pembangunan Provinsi Sumatera Barat dalam lima tahun terakhir mengalami peningkatan setiap tahunnya sebesar 0,54%. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa terjadi perbaikan akumulasi modal manusia di Provinsi Sumatera Barat. Peningkatan tersebut dapat menunjang perbaikan kualitas tenaga kerja sebagai faktor produksi sehingga dapat meningkatkan output produksi pada akhirnya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Dari uraian latar belakang di atas, Provinsi Sumatera Barat dalam lima tahun terakhir, terjadi peningkatan kondisi yang lebih baik dari kepadatan penduduk, *dependency ratio*, serta indeks pembangunan manusia sebagai variabel-variabel demografi selain dari jumlah penduduk yang dapat mempengaruhi pandangan keterkaitan penduduk dengan pertumbuhan ekonomi. Tetapi peningkatan tersebut



tidak sejalan dengan pencapaian tingkat pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat yang terbilang masih rendah dibandingkan dengan Provinsi-Provinsi di sekitarnya, kemudian diikuti dengan kondisi laju pertumbuhan ekonomi yang selalu mengalami penurunan dalam lima tahun terakhir. Fenomena keadaan perekonomian dan kependudukan di Provinsi Sumatera Barat tersebut dapat menggolongkan daerah Sumatera Barat kepada kelompok Multidimensi dimana peran penduduk bisa berpengaruh positif ataupun berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menarik bagi penulis sehingga mendorong dilakukannya penelitian berjudul: **“Pengaruh Variabel Demografi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten dan Kota Provinsi Sumatera Barat”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pembangunan ekonomi suatu negara atau suatu daerah pada dasarnya merupakan keterkaitan dari berbagai faktor seperti sumber daya manusia, sumber daya alam, modal, teknologi dan lain-lain. Penekanan pada faktor demografi di dalam kerangka pembangunan baik daerah maupun nasional dianggap perlu karena penduduk merupakan pusat dari seluruh kebijakan dan program pembangunan yang dilakukan sehingga posisi penduduk di dalamnya dapat sebagai subyek pembangunan yaitu sebagai input dalam faktor produksi berupa penyediaan tenaga kerja yang akan digunakan di dalam proses produksi dan sebagai obyek pembangunan yaitu sebagai konsumen yang menggunakan berbagai sumber daya ekonomi.

Diskusi tentang hubungan antara penduduk dan pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan. Terdapat empat kelompok pemikiran yaitu, Kelompok

Optimis, Kelompok Pesimis, Kelompok Netral, dan Kelompok Multidimensi. Kelompok pesimis berpendapat bahwa dampak negatif yang ditimbulkan oleh pertambahan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh tidak adanya investasi di bidang teknologi, tenaga kerja, dan faktor lain yang bisa meningkatkan produktivitas. Kelompok Optimis menganggap pertumbuhan penduduk memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui inovasi yang mampu diciptakan manusia. Kelompok Netral meyakini pertumbuhan penduduk hanya memiliki dampak yang kecil terhadap pertumbuhan ekonomi. Terakhir, kelompok Multidimensi menganggap pertumbuhan penduduk memiliki dampak positif dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan meningkatkan kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk yang tinggi akan meningkatkan persaingan dalam mencari pekerjaan, sehingga mendorong terjadi spesialisasi dalam lapangan pekerjaan. Kebutuhan spesialisasi ini mendorong adanya peningkatan kualitas modal manusia dalam bentuk peningkatan pendidikan dan pelatihan. Akibatnya produktivitas tenaga kerja meningkat, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Kepadatan penduduk juga bisa menurunkan pertumbuhan ekonomi. Dengan luas tanah yang terbatas, pertambahan penduduk akan menurunkan marjinal dari tanah (*the law of diminishing return*). Penurunan produk marjinal ini akan terus terjadi ketika upah yang diterima penduduk masih di atas upah minimal dan jumlah penduduk terus bertambah. Proses ini akan berhenti saat tingkat upah berada pada tingkat upah minimal.

Dari uraian pandangan mengenai kaitan antara penduduk dan pertumbuhan ekonomi tersebut, terdapat variabel-variabel demografi selain dari jumlah penduduk yang dapat mempengaruhi pertumbuhan penduduk. Variabel-variabel tersebut meliputi kondisi kepadatan penduduk, *Dependency Ratio*, dan Indeks pembangunan manusia.

Provinsi Sumatera Barat pada periode lima tahun terakhir mengalami pertumbuhan penduduk yang berfluktuasi dan diikuti dengan peningkatan kondisi variabel-variabel demografi yang lebih baik. Tetapi peningkatan tersebut tidak sejalan dengan pencapaian tingkat pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat yang terbilang masih rendah dibandingkan dengan Provinsi-Provinsi di sekitarnya, kemudian diikuti dengan kondisi laju pertumbuhan pendapatan per kapita yang selalu menurun dalam lima tahun terakhir. Padahal peningkatan kondisi variabel demografi yang dihasilkan oleh Provinsi Sumatera Barat seharusnya dapat mendukung pertumbuhan ekonominya.

Dari masalah tersebut dapat memunculkan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat tahun 2010-2015?
2. Bagaimana pengaruh kepadatan penduduk per km<sup>2</sup> terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat tahun 2010-2015?
3. Bagaimana pengaruh rasio beban ketergantungan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat tahun 2010-2015?
4. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat tahun 2010-2015?

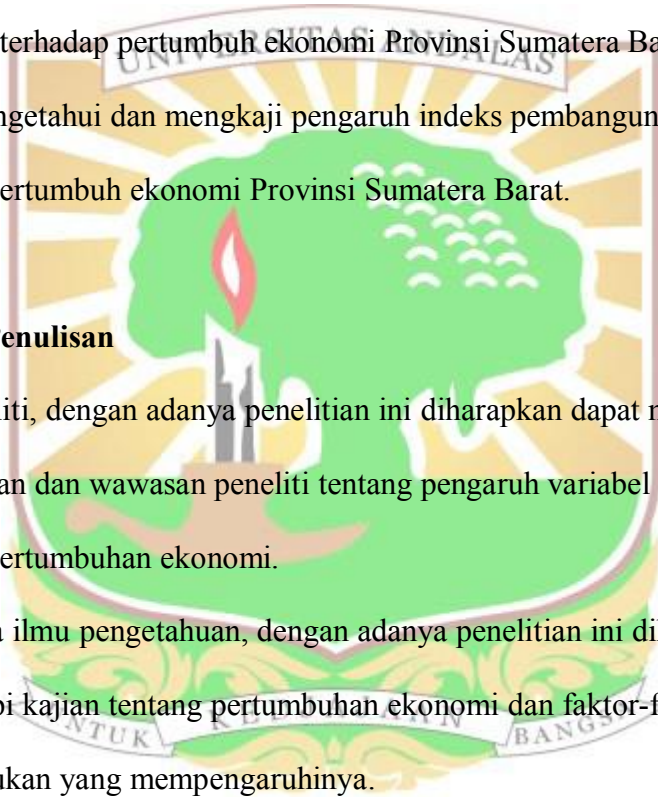
### 1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Untuk mengetahui dan mengkaji pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Barat.
- 2) Untuk mengetahui dan mengkaji pengaruh kepadatan penduduk per km<sup>2</sup> terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Barat.
- 3) Untuk mengetahui dan mengkaji pengaruh angka rasio beban ketergantungan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Barat.
- 4) Untuk mengetahui dan mengkaji pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Barat.

### 1.4 Manfaat Penulisan

1. Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan peneliti tentang pengaruh variabel demografi terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Bagi dunia ilmu pengetahuan, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian tentang pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor kependudukan yang mempengaruhinya.
3. Bagi instansi terkait pembuat kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna untuk memahami variabel demografi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sehingga diperoleh kebijakan untuk memacu pertumbuhan ekonomi melalui variabel demografi



## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk membuat penelitian ini menjadi terarah, maka penulis memberi ruang lingkup:

1. Penulis hanya membatasi ruang lingkup penelitian pada data PDRB per kapita atas harga konstan 2010 pada kabupaten dan kota di Sumatera Barat tahun 2010-2015. Perubahan harga konstan ke tahun 2010 dikarenakan terjadi perubahan struktur ekonomi selang sepuluh tahun terakhir di Indonesia yang mengakibatkan harga konstan tahun dasar 2000 tidak relevan lagi bagi keadaan ekonomi Indonesia dimasa sekarang.
2. Penulis hanya membatasi ruang lingkup penelitian pada data pertumbuhan penduduk pada kabupaten dan kota di Sumatera Barat tahun 2010-2015.
3. Penulis hanya membatasi ruang lingkup kepadatan penduduk per km<sup>2</sup> pada kabupaten dan kota di Sumatera Barat tahun 2010-2015.
4. Penulis hanya membatasi ruang lingkup rasio beban ketergantungan penduduk pada kabupaten dan kota di Sumatera Barat tahun 2010-2015.
5. Penulis hanya membatasi ruang lingkup Indeks Pembangunan Manusia pada kabupaten dan kota di Sumatera Barat tahun 2010-2015 dengan Metode Baru dalam perhitungannya. Perubahan metode ini dikarenakan beberapa indikator sudah tidak tepat untuk digunakan dalam penghitungan IPM, seperti Angka melek huruf sudah tidak relevan dalam mengukur pendidikan secara utuh karena tidak dapat menggambarkan kualitas pendidikan. Selain itu, karena angka melek huruf di sebagian besar daerah sudah tinggi, sehingga tidak dapat membedakan tingkat pendidikan antardaerah dengan baik.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

### **Bab I: Pendahuluan**

Bab ini merupakan bagian dari pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang alasan mengapa memilih penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup serta sistematika penulisan.

### **Bab II: Tinjauan Pustaka**

Bab ini merupakan tinjauan pustaka. Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai pertumbuhan ekonomi, hubungan pertumbuhan ekonomi dengan penduduk. Pada bagian ini juga dijelaskan komponen yang terdapat pada variabel demografi yang digunakan. Selain itu pada bab ini juga dijelaskan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait hubungan pertumbuhan ekonomi dengan variabel demografi.

### **Bab III: Metodologi Penelitian**

Membahas tentang daerah penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data, serta definisi variabel.

### **Bab IV: Gambaran Umum**

Bab ini menggambarkan secara singkat tentang pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat serta perkembangan variabel demografi yang digunakan dalam penelitian selama periode pengamatan.

## **Bab V : Hasil dan Pembahasan**

Bagian ini membahas proses hasil dan analisis dari variabel-variabel yang diteliti serta juga membahas bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

## **Bab VI : Penutup**

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan. Dalam bab ini juga berisi saran-saran yang direkomendasikan kepada pihak-pihak tertentu atas dasar temuan.

